

Strategi Edukasi Herbal Dalam Menumbuhkan Minat Budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Pada Warga Desa Sembung Kecamatan Wringinanom

Muhamad Arif

Universitas Islam Al Azhar Gresik, Indonesia

E-mail: muhamadarif070593@gmail.com

Ayyina Turrodliyah

Universitas Islam Al Azhar Gresik, Indonesia

E-mail: ayyinaturodliyah@gmail.com

Achmad Khusnan

Universitas Islam Al Azhar Gresik, Indonesia

E-mail: achmadkhusnan2020@gmail.com

Umi Masturoh

Universitas Islam Al Azhar Gresik, Indonesia

E-mail: masturoh123umi@gmail.com

Received: July 24, 2026

Revised: August 30, 2026

Accepted: September 22, 2026

Online: September 24, 2026

Abstract

Keywords:

Herbal Education,
Community Interest,
TOGA Cultivation

The lack of public knowledge in Sembung Village, Wringinanom District, regarding family medicinal plants (TOGA) is one of the main factors contributing to the limited use of herbal plants as an alternative approach to independent health care. Many residents are unfamiliar with the types of herbal plants that can be grown around their homes, their therapeutic benefits, and safe and effective processing methods. Therefore, this study was conducted to provide structured herbal education aimed at improving the community's knowledge, skills, and awareness of the importance of TOGA in supporting family health. This research employed the Participatory Action Research (PAR) approach, which emphasizes the active involvement of all community elements, including village officials, health cadres, and residents as education participants. Data were collected through observations, interviews, documentation, and direct participation in training activities. The PAR approach was chosen because it allows the community not only to receive information but also to act as key agents in the learning process and behavioral change. The results of the study show that the implemented educational strategies including direct socialization, visual-based counseling, plant cultivation practice, demonstration plots, simple herbal processing training, and regular follow-up mentoring significantly improved residents' understanding and motivation. The community became more capable of identifying various types of TOGA, understanding their therapeutic benefits, and practicing proper planting techniques. Additionally, there was a noticeable increase in residents' interest in cultivating herbal plants in their home gardens as part of a healthy lifestyle and an effort to achieve family health independence.

Abstrak

Kata kunci:

Pendidikan Herbal, Minat Masyarakat, Budidaya TOGA

Kurangnya pengetahuan masyarakat di Desa Sembung, Kecamatan Wringinanom, mengenai tanaman obat keluarga (TOGA) merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan terbatasnya penggunaan tanaman herbal sebagai pendekatan alternatif dalam perawatan kesehatan mandiri. Banyak warga yang tidak familiar dengan jenis tanaman herbal yang dapat ditanam di sekitar rumah mereka, manfaat terapeutiknya, serta metode pengolahan yang aman dan efektif. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan pendidikan herbal terstruktur yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya TOGA dalam mendukung kesehatan keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Aksi Partisipatif (PAR), yang menekankan keterlibatan aktif seluruh unsur masyarakat, termasuk pejabat desa, kader kesehatan, dan warga sebagai peserta pendidikan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan partisipasi langsung dalam kegiatan pelatihan. Pendekatan PAR dipilih karena memungkinkan masyarakat tidak hanya menerima informasi tetapi juga bertindak sebagai agen kunci dalam proses pembelajaran dan perubahan perilaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pendidikan yang diterapkan, termasuk sosialisasi langsung, konseling berbasis visual, praktik budidaya tanaman, lahan percontohan, pelatihan pengolahan herbal sederhana, dan pendampingan tindak lanjut secara berkala, secara signifikan meningkatkan pemahaman dan motivasi warga. Masyarakat menjadi lebih mampu mengidentifikasi berbagai jenis TOGA, memahami manfaat terapeutiknya, dan mempraktikkan teknik penanaman yang tepat. Selain itu, terdapat peningkatan yang nyata dalam minat warga untuk membudidayakan tanaman herbal di kebun rumah mereka sebagai bagian dari gaya hidup sehat dan upaya untuk mencapai kemandirian kesehatan keluarga

This is an open-access article under the [CC BY SA](#) license.



Copyright:

© 2026 by the authors.

Licensee LP3M Al-Urwatul Wutsqo Jombang, Indonesia. This article is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike (CC BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

Corresponding Author:

Muhamad Arif

Universitas Islam Al Azhar Gresik, Indonesia; muhamadarif070593@gmail.com

Pendahuluan

Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai bagian dari kearifan lokal mempunyai potensi besar untuk memperkuat kemampuan masyarakat dalam menjaga kesehatan mandiri.¹ Tanaman herbal mudah dibudidayakan di pekarangan rumah, relatif berbiaya rendah, serta memiliki khasiat terapeutik sehingga cocok untuk pengobatan dasar dan pencegahan penyakit ringan di lingkungan rumah tangga. Tanaman TOGA memiliki efek farmakologis yang positif terhadap tubuh manusia dan dapat digunakan untuk mengobati masalah kesehatan yang sederhana. Namun demikian, di banyak komunitas pedesaan, termasuk di area seperti Desa Sembung, Kecamatan Wringinanom, pemanfaatan TOGA belum optimal. Hal ini disebabkan oleh minimnya pengetahuan

¹ Dessy Abdullah et al., "Optimalisasi Lahan Rumah Untuk Kesehatan: Pengembangan Taman Obat Keluarga (Toga)," *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS* 3, no. 3 (2025): 551–56, <https://doi.org/10.59407/jpki2.v3i3.2235>; Muhamad Irpan Nurhab, "Penanaman Dan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (toga) Bagi Masyarakat Desa Negeri Tua," *Jurnal Umum Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2023): 33–42, <https://doi.org/10.58290/jupemas.v2i1.78>; Ruri Arifah Nor Raniawati et al., "Pemanfaatan Pekarangan Rumah Melalui Kegiatan Menanam Tanaman Obat Keluarga Di Dusun 4 Tegalsari Weru Sukoharjo," *Warta LPM*, March 25, 2024, 90–101, <https://doi.org/10.23917/warta.v27i1.2757>.

masyarakat tentang jenis tanaman yang bisa dijadikan obat, cara budidaya yang benar, serta teknik pengolahan atau penggunaan yang aman dan efektif.²

Beragam penelitian dan program pemberdayaan menunjukkan bahwa edukasi terstruktur dan pendekatan partisipatif dapat meningkatkan pemahaman dan praktik pemanfaatan TOGA di kalangan masyarakat. Misalnya, program di Kalisegoro, Gunungpati, Semarang melibatkan pelatihan pengenalan berbagai jenis tanaman obat, praktek penanaman, dan pengolahan herbal menjadi produk jadi menunjukkan antusiasme tinggi dan potensi TOGA sebagai solusi kesehatan sekaligus peluang lokal.³ Di lingkungan sekolah atau pesantren pun, edukasi tentang TOGA terbukti meningkatkan kesadaran manfaat tanaman obat bagi kesehatan dan kebersihan santri, serta potensi ekonomi dari tanaman herbal.⁴ Lebih lanjut, program pemberdayaan di desa-desa seperti di Desa Tolutu, Kecamatan Tomini, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan menunjukkan bahwa banyak warga awalnya kurang mengenal jenis tanaman obat tetapi melalui sosialisasi dan pendampingan, minat dan pemahaman mereka meningkat.⁵

Namun, meskipun sudah ada berbagai upaya, banyak laporan menunjukkan bahwa masyarakat masih mengalami hambatan dalam hal keberlanjutan seperti keterbatasan pengetahuan detail tentang manfaat terapeutik tiap tanaman, teknik perawatan yang benar, serta minimnya pendampingan jangka panjang setelah pelatihan awal.⁶ Hal ini menunjukkan bahwa model edukasi yang hanya bersifat sekali jalan (one-time) sering kurang efektif dalam menghasilkan perubahan sikap dan perilaku jangka panjang. Oleh karena itu diperlukan pendekatan yang lebih holistik dan partisipatif, yang melibatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam proses belajar, berbudidaya, dan memanfaatkan TOGA secara berkelanjutan.

Pada konteks tersebut, pendekatan Participatory Action Research (PAR) menjadi pilihan metodologis yang relevan. PAR memungkinkan masyarakat tidak hanya menjadi objek penerima informasi, tetapi aktif dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program bersama. Melalui PAR, terjadi pemberdayaan nyata agar masyarakat belajar melalui praktik langsung, diskusi, refleksi, dan tindak lanjut berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip pemberdayaan komunitas melalui partisipasi, rasa memiliki, dan keberlanjutan. Beberapa program pemberdayaan TOGA menggunakan metode partisipatif serta berhasil meningkatkan kemampuan masyarakat dalam budidaya dan pemanfaatan tanaman obat.⁷

² Novita Sari and Thomas Calvin Andjasmara, "Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk Mewujudkan Masyarakat Sehat," *Jurnal Bina Desa* 5, no. 1 (2023): 124–28, <https://doi.org/10.15294/jbd.v5i1.41484>.

³ Neli Syahida Nima et al., "Pemberdayaan tanaman obat keluarga di kalisegoro, semarang: edukasi dan inovasi produk herbal untuk kesehatan masyarakat," *Jurnal Pepadu* 6, no. 3 (2025): 416–23, <https://doi.org/10.29303/pepadu.v6i3.8016>.

⁴ Fatridha Yansen et al., "Edukasi Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Di Lingkungan Smp/Sma It Pondok Pesantren Sahabat Cendekia Pariaman," *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2024): 67–76, <https://doi.org/10.59963/2024.v2i1/378/5/juramas>.

⁵ Srimuliani Arbie, "Edukasi Dan Pemberdayaan Pekarangan Rumah Untuk Tanaman Obat Keluarga Bagi Masyarakat Desa Tolutu, Kecamatan Tomini, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan," *Journal of Hulonthalo Service Society (JHSS)* 1, no. 1 (2022): 52–59, <https://doi.org/10.47918/jhss.v1i1.1164>.

⁶ Tia Nur Annisa et al., "Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Pada Masyarakat," *Bakti Nusantara Pengabdian Masyarakat Indonesia* 1, no. 2 (2024): 36–43, <https://doi.org/10.63202/bnpmi.v1i2.63>.

⁷ Devira Eka Rahmawati et al., "Green Empowerment: Strengthening Health Cadres through Family Medicinal Plants in Rural Communities," *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial* 6, no. 1 (2023): 189–99, <https://doi.org/10.37680/muharrik.v6i1.4099>.

Berdasarkan kondisi di atas terkait rendahnya literasi TOGA di banyak desa, potensi besar TOGA bagi kesehatan dan kemandirian keluarga ⁸, serta efektivitas edukasi partisipatif dari penelitian terdahulu sehingga penelitian ini dilaksanakan di Desa Sembung, Kecamatan Wringinanom. Tujuan penelitian adalah memberikan edukasi herbal komprehensif dan partisipatif, meliputi sosialisasi, pelatihan budidaya, demonstration plot, praktik pengolahan herbal sederhana, serta pendampingan berkala. Dengan demikian diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi masyarakat dalam mengenali, menanam, dan memanfaatkan TOGA sebagai bagian dari usaha menjaga kesehatan keluarga secara mandiri ⁹.

Dengan hasil penelitian ini, diharapkan muncul perubahan yang nyata dan berkelanjutan berupa meningkatnya pemahaman masyarakat terhadap nilai tanaman obat, tumbuhnya praktik budidaya dan pemanfaatan TOGA di pekarangan rumah, serta terbentuknya budaya hidup sehat berbasis tanaman herbal. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan model edukasi dan pemberdayaan masyarakat yang bisa direplikasi di desa-desa lain di Indonesia dengan karakteristik serupa.

Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam kegiatan pemberdayaan ini adalah pendekatan ABCD (Asset Based Community Development). Pendekatan ini berfokus pada pengembangan masyarakat dengan memaksimalkan aset dan potensi yang telah dimiliki oleh desa, bukan berangkat dari kekurangan. Aset yang dimanfaatkan meliputi:

1. Aset Manusia : perangkat desa, kader kesehatan, ibu-ibu PKK, dan warga yang memiliki pengalaman menanam tanaman obat keluarga (TOGA).
2. Aset Alam : pekarangan rumah warga dan lahan desa yang dapat digunakan untuk demonstration plot TOGA.
3. Aset Sosial : kelompok PKK, posyandu, dan komunitas lokal yang mendukung edukasi kesehatan.
4. Aset Fisik : fasilitas balai desa, peralatan pelatihan, serta media visual edukasi.

Pendekatan ABCD dipilih karena sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu mendorong kemandirian masyarakat dalam memanfaatkan tanaman herbal sebagai upaya menjaga kesehatan keluarga.

Langkah-langkah Pemberdayaan

Langkah pemberdayaan yang dilakukan di Masyarakat Desa Sembung, Kecamatan Wringinanom, Kabupaten Gresik yaitu langkah-langkah yang sesuai dengan pendekatan ABCD. Adapun Langkah-langkahnya dengan siklus 5-D yang dapat diilustrasikan sebagai berikut:

⁸ Puji Gusri Handayani et al., "Pengembangan TOGA Sebagai Upaya Mewujudkan Kesehatan Mandiri Masyarakat Desa Sidomakmur," *RENATA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Kita Semua* 3, no. 3 (2025): 501–6, <https://doi.org/10.61124/1.renata.233>; Wiwik Widayati and Miftahudin Raharusun, "Implementasi Program Kesehatan TOGA Untuk Peningkatan Kesehatan Berbasis Potensi Lokal Di Wilayah Pesisir," *Bakti Nusantara Pengabdian Masyarakat Indonesia* 2, no. 2 (2025): 52–58, <https://doi.org/10.63202/bnpmi.v2i2.93>.

⁹ Mochamad Fathurohman and Mila Aulia, "Edukasi Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga Sebagai Upaya Peningkatan Kesehatan Masyarakat Di Jawa Barat," *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 9, no. 4 (2025): 3453–64, <https://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/view/32070>.



Gambar 1: Langkah-langkah siklus 5-D yang akan diterapkan di Masyarakat Desa Sembung, Kecamatan Wringinanom, Kabupaten Gresik.

Proses Langkah-langkah siklus 5-D yang digunakan oleh ABCD diatas sebagai berikut:

Define (Menentukan Topik)

Pada tahap ini peneliti menentukan fokus utama kegiatan, yaitu Edukasi Herbal TOGA untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Minat Masyarakat Desa Sembung. Pemilihan topik didasarkan pada kondisi awal desa yang menunjukkan rendahnya pemahaman warga tentang jenis tanaman herbal, manfaat terapeutik, serta cara pengolahan yang aman dan efektif. Komunitas dampingan ditetapkan pada warga Desa Sembung, Kecamatan Wringinanom, terutama kelompok perangkat desa, kader kesehatan, dan ibu-ibu PKK yang menjadi motor edukasi kesehatan di lingkungan desa.

Discovery (Penemuan Mendalam)

Tahap ini dilakukan untuk menggali potensi, aset, serta kondisi faktual terkait pengetahuan masyarakat tentang TOGA. Kegiatan yang dilakukan dengan cara observasi lingkungan, terutama kondisi pekarangan warga dan potensi budidaya tanaman herbal melalui wawancara dengan perangkat desa dan kader kesehatan tentang rendahnya pemanfaatan TOGA serta dokumentasi awal terkait kondisi pengetahuan warga dan praktik penggunaan tanaman herbal. Dari hasil pengamatan di lingkungan sekitar dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian besar warga memiliki lahan pekarangan yang memungkinkan digunakan untuk budidaya TOGA, namun pengetahuan mereka terkait jenis tanaman herbal dan pengolahannya masih minim.

Dream (Merumuskan Impian Bersama)

Pada tahap ini peneliti dan masyarakat merumuskan harapan bersama mengenai masa depan Desa Sembung Kecamatan Wringinanom dalam pemanfaatan TOGA yaitu Setiap rumah memiliki minimal beberapa jenis tanaman obat keluarga, serta warga mampu memahami dan mempraktikkan kesehatan pengolahan herbal sederhana dan terbentuknya kesehatan yang mandiri dan sadar akan pentingnya kesehatan berbasis kearifan lokal.

Design (Merancang)

Program edukasi herbal dirancang berdasarkan aset serta impian masyarakat. Adapun desain program yang disusun meliputi:

- 1) Sosialisasi dan penyuluhan berbasis visual tentang jenis tanaman herbal dan khasiatnya.
- 2) Praktik budidaya TOGA, termasuk pembuatan demonstration plot sebagai contoh nyata bagi warga.
- 3) Pelatihan pengolahan herbal sederhana, seperti pembuatan ramuan untuk batuk, imunitas, dan kesehatan keluarga.
- 4) Pendampingan berkala, berupa kunjungan, pemantauan perkembangan tanaman, serta penguatan motivasi warga.

Deliver atau Destiny (Melaksanakan dan Mengontrol)

Tahap ini mencakup pelaksanaan seluruh program yang telah dirancang serta evaluasi hasilnya dengan melalui pelaksanaan kegiatan, meliputi penyuluhan, praktik menanam TOGA, pembuatan plot percontohan, dan pelatihan pengolahan herbal. Adapun Monitoring dan evaluasi, dilakukan melalui observasi lanjutan, wawancara, dan dokumentasi kemudian penguatan keberlanjutan, seperti pembentukan kelompok pegiat TOGA, penyediaan bibit lanjutan, dan pendampingan berkala. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman, minat, dan keterampilan warga dalam mengenali, menanam, serta memanfaatkan tanaman herbal.

Pemilihan Subjek Pemberdayaan

Subjek yang dipilih dalam kegiatan ini adalah masyarakat Desa Sembung, Kecamatan Wringinanom khususnya perangkat desa, kader kesehatan, ibu-ibu PKK, dan kelompok masyarakat yang memiliki potensi dalam pengembangan TOGA. Pemilihan ini didasarkan pada kebutuhan nyata masyarakat terkait edukasi tanaman herbal, ketersediaan aset berupa lahan pekarangan dan komunitas aktif, dan potensi keberlanjutan program melalui kader desa dan PKK.

Hasil Pengabdian dan Pembahasan

Pelaksanaan program edukasi tentang tanaman obat keluarga (TOGA) di Desa Sembung Kecamatan Wringinanom menunjukkan perubahan yang sangat positif bagi warga. Sebelum kegiatan dilakukan, banyak warga yang belum mengetahui jenis-jenis tanaman herbal, manfaatnya untuk kesehatan, serta cara menanam dan mengolahnya dengan benar. Pengetahuan mereka masih sangat terbatas sehingga pemanfaatan TOGA belum berjalan optimal. Setelah program edukasi dilaksanakan, warga mulai memahami materi dengan lebih baik. Hal ini karena kegiatan dilakukan dengan cara yang melibatkan warga secara langsung, bukan hanya ceramah satu arah. Warga diajak berdiskusi, melihat contoh tanaman, melakukan praktik menanam, serta mencoba membuat olahan herbal sederhana.

Dengan pendekatan yang partisipatif, kesehatan tidak hanya menerima informasi, tetapi juga ikut terlibat sebagai pelaku utama. Mereka dapat belajar melalui pengalaman, mencoba sendiri, dan melihat hasilnya secara nyata. Hal ini membuat perubahan pengetahuan, sikap, dan praktik menjadi lebih cepat dan bertahan lebih lama. Akibatnya, banyak warga yang mulai tertarik menanam tanaman herbal di pekarangan rumah dan mempraktikkan cara pengolahan sederhana untuk kebutuhan kesehatan keluarga. Program ini secara langsung meningkatkan kesadaran kesehatan tentang pentingnya TOGA sebagai bagian dari keseh menjaga kesehatan secara mandiri.¹⁰

¹⁰ Nima et al., "Pemberdayaan tanaman obat keluarga di kalisegoro, semarang."

Setelah kegiatan sosialisasi dan praktik langsung dilaksanakan, terlihat perubahan yang jelas pada kesehatan pemahaman kesehatan mengenai pentingnya tanaman obat keluarga (TOGA). Warga mulai memahami bahwa tanaman herbal bukan hanya tanaman biasa, tetapi memiliki kegunaan besar dalam menjaga kesehatan keluarga. Mereka menyadari bahwa tanaman seperti jahe, kunyit, serai, sambiloto, dan daun mint dapat dimanfaatkan sebagai obat sederhana untuk mencegah maupun mengatasi gangguan kesehatan ringan, seperti batuk, masuk angin, sakit perut, atau penurunan daya tahan tubuh.¹¹

Peningkatan pemahaman ini tampak dari antusiasme warga selama mengikuti kegiatan. Pada sesi tanya jawab, banyak peserta yang mulai berani bertanya, berbagi pengalaman, bahkan memberikan contoh tanaman herbal yang mereka ketahui. Selain itu, warga diminta menyebutkan jenis tanaman TOGA dan manfaatnya, kesehatan besar warga dapat menjawab dengan tepat. Mereka juga menunjukkan minat tinggi saat melakukan praktik menanam dan mengolah tanaman herbal, seperti membuat minuman herbal sederhana dan menyiapkan media tanam.

Selain meningkatnya pemahaman, program ini juga berhasil menumbuhkan minat warga untuk membudidayakan TOGA di lingkungan rumah. Banyak warga yang menyatakan keinginan untuk menanam tanaman herbal di pekarangan rumah masing-masing, sebagai langkah menjaga kesehatan keluarga secara mandiri. Melalui wawancara dengan salah satu peserta, diketahui bahwa mereka merasa sangat terbantu oleh adanya sosialisasi ini. Peserta tersebut menyampaikan rasa terima kasih karena mendapatkan informasi dan keterampilan praktis terkait TOGA. Ketika ditanyakan kemungkinan menanam dan membudidayakan TOGA di rumah, peserta menjawab “iya” dengan alasan bahwa tanaman herbal dapat menjadi alternatif pengganti obat dan memiliki banyak khasiat yang bermanfaat bagi kesehatan.

Hasil pengamatan selama kegiatan praktik budidaya menunjukkan bahwa warga Desa Sembung Kecamatan Wringinanom mampu mengikuti seluruh langkah penanaman dan perawatan tanaman obat keluarga (TOGA) dengan baik. Mereka dapat menjalankan setiap tahapan secara berurutan mulai dari menyiapkan media tanam, memilih bibit, menanam, hingga melakukan perawatan rutin seperti penyiraman dan pemupukan. Selama proses berlangsung, warga tidak mengalami kesulitan berarti, bahkan terlihat semakin terampil setelah mencoba langsung.

Keberhasilan ini memperlihatkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan dalam program edukasi yakni sosialisasi langsung, demonstrasi cara menanam, serta pendampingan yang dilakukan secara bertahap sangat efektif. Pendekatan tersebut memberi kesempatan kepada warga untuk belajar melalui pengamatan dan praktik, sehingga mereka tidak sekadar memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya secara nyata. Dengan adanya pendampingan berkelanjutan, warga menjadi lebih percaya diri dan merasa terbantu ketika menghadapi hal-hal teknis terkait perawatan tanaman. Hal ini membuktikan bahwa kombinasi antara penyuluhan, praktik langsung, dan bimbingan lanjutan mampu meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola TOGA secara mandiri, serta mendorong keberlanjutan pemanfaatan tanaman herbal di lingkungan desa.¹²

¹¹ Rahmawati et al., “Green Empowerment.”

¹² Agung Abadi Kiwandono et al., “Pendampingan Dan Sosialisasi Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Di Desa Rejomulyo,” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM) TABIKPUN* 4, no. 1 (2023): 47–54, <https://doi.org/10.23960/jpkmt.v4i1.112>.

Dampak positif lain yang muncul dari pelaksanaan program edukasi TOGA ini adalah meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan secara mandiri. Warga tidak hanya memperoleh pengetahuan baru tentang tanaman obat keluarga, tetapi juga menunjukkan keinginan kuat untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mulai melihat bahwa TOGA dapat menjadi solusi praktis dan murah untuk pemeliharaan kesehatan keluarga, khususnya dalam menangani keluhan ringan tanpa harus selalu bergantung pada obat kimia. Sejalan dengan pendapat Alzasiah yang menyatakan bahwa Tanaman toga digunakan untuk memberikan pertolongan pertama pada orang yang benar-benar sakit yang jauh dari tempat berobat seperti demam, batuk, flu dan sakit gigi.¹³

Antusiasme ini terlihat dari berbagai tanggapan warga selama kegiatan. Beberapa peserta menyampaikan bahwa mereka berencana untuk terus menanam dan merawat tanaman herbal di pekarangan rumah, serta memanfaatkan hasilnya untuk kebutuhan kesehatan keluarga. Bahkan, ada yang menyatakan kesediaan untuk membagikan ilmu yang telah diperoleh kepada tetangga atau anggota keluarga yang belum sempat mengikuti kegiatan. Keinginan masyarakat untuk menyebarkan pengetahuan ini menunjukkan bahwa program tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga memiliki potensi besar menyebar ke lingkungan yang lebih luas. Dengan adanya efek berantai (multiplier effect) ini, pemanfaatan TOGA di Desa Sembung Kecamatan Wringinanom berpeluang meningkat secara signifikan dan menjadi kebiasaan positif yang terus berkembang di tengah masyarakat. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi partisipatif mengenai TOGA mampu meningkatkan wawasan, keterampilan, dan motivasi masyarakat. Program ini tidak hanya menumbuhkan pemahaman teoritis, tetapi juga memfasilitasi perubahan perilaku yang positif, seperti minat menanam TOGA dan penerapan gaya hidup sehat berbasis tanaman herbal. Dengan demikian, pendekatan ini dapat menjadi model pengembangan kesehatan keluarga berbasis komunitas yang berkelanjutan.¹⁴

¹³ Al- Zasiah et al., "Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Untuk Mewujudkan Masyarakat Sehat Di Desa Kemang," *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 3 (2023): 6421–26, <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i3.18078>.

¹⁴ Fitriana Santi et al., "Edukasi Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Bagi Anak Di Rw 3 Kelurahan Mulyorejo Kota Malang," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara* 4, no. 1 (2023): 229–37, <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i1.807>.



Gambar 2. Sosialisasi TOGA



Gambar 3. Penyerahan TOGA



Gambar 4. Penanaman TOGA



Gambar 5. Pemilihan Bibit

Dampak pendampingan kegiatan diatas menunjukkan strategi edukasi herbal dalam menumbuhkan minat budidaya tanaman obat keluarga (TOGA) Pada Warga Desa Sembung Kecamatan Wringinanom dapat memberikan pemahaman dasar kepada warga tentang manfaat tanaman herbal,¹⁵ jenis-jenis yang mudah dibudidayakan, serta cara pengolahannya sebagai alternatif kesehatan mandiri. Informasi yang diberikan secara jelas dan terpandu ini mampu meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa TOGA memiliki nilai praktis bagi keluarga. Dampak sosialisasi kemudian diperkuat melalui kegiatan penyerahan bibit TOGA, yang membantu mengurangi hambatan warga untuk memulai budidaya dan menumbuhkan motivasi karena telah memiliki bibit siap tanam.

Kegiatan penanaman TOGA dan pemilihan bibit lanjutan menjadi tahap penting untuk memastikan keberlanjutan program. Penanaman bersama memberikan pengalaman praktik langsung sehingga warga lebih percaya diri dalam merawat tanaman.¹⁶ Sementara itu, pemilihan bibit lanjutan mengajarkan warga cara memilih bibit

¹⁵ Umi Trisnaningsih et al., "Pemanfaatan Lahan Pekarangan Dengan Tanaman Obat Keluarga," *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, September 17, 2019, 259–63, <https://doi.org/10.30595/jppm.v3i2.4554>; Yessi Azwar et al., *Penanaman Tanaman Obat Keluarga (Toga) / Jurnal ABDIMAS-HIP Pengabdian Kepada Masyarakat*, February 18, 2022, <https://akbidhipekalongan.ac.id/e-journal/index.php/abdimaiship/article/view/162>; Yessi Azwar et al., *Penanaman Tanaman Obat Keluarga (Toga) | Jurnal ABDIMAS-HIP Pengabdian Kepada Masyarakat*, February 18, 2022, <https://akbidhipekalongan.ac.id/e-journal/index.php/abdimaiship/article/view/162>.

¹⁶ Mia Rachmawaty and Tri Lestari, "Menanam Untuk Kesehatan: Eksplorasi Program Berkebun Sebagai Pendekatan Pendidikan Kesehatan Bagi Anak Usia Dini," *Jambura Early Childhood Education Journal* 7, no. 1 (2025): 235–45, <https://doi.org/10.37411/jecej.v7i1.3640>; Marningot Tua Natalis Situmorang et al., "Santunan Anak Yatim Dan Penanaman Hutan Di Patuha Resort Ciwidey Untuk Hutan Yang Lestari," *IKRA-ITH ABDIMAS* 10, no. 2 (2026): 1009–17, <https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v10i2.7187>; Veronica

yang sehat dan berkualitas, sehingga mereka dapat mengembangkan budidaya secara mandiri. Kombinasi empat kegiatan ini secara keseluruhan mampu meningkatkan minat dan kesiapan masyarakat dalam membudidayakan tanaman obat keluarga secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Program edukasi TOGA di Desa Sembung berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat tentang pemanfaatan tanaman obat keluarga. Melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR) serta kegiatan seperti sosialisasi, penyuluhan visual, praktik budidaya, demonstration plot, dan pelatihan pengolahan herbal, warga menjadi lebih mampu mengenali jenis-jenis TOGA, memahami manfaat terapeutiknya, dan mempraktikkan teknik penanaman yang benar. Program ini juga menumbuhkan minat masyarakat untuk menanam dan memanfaatkan tanaman herbal di pekarangan rumah sebagai bagian dari upaya menjaga kesehatan keluarga secara mandiri.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Desa Sembung, Kecamatan Wringinanom, kader kesehatan, ibu-ibu PKK, serta seluruh masyarakat yang telah berpartisipasi dan mendukung pelaksanaan program edukasi dan budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Apresiasi juga disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan penyusunan artikel ini dapat terlaksana dengan baik.

Pernyataan Etik

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika, termasuk penghormatan terhadap peserta, privasi, kerahasiaan informasi, serta penggunaan data dan dokumentasi secara bertanggung jawab. Informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan keterlibatan masyarakat digunakan untuk kepentingan akademik dan pelaporan kegiatan pengabdian dengan tetap memperhatikan perlindungan informasi personal peserta.

Pernyataan Penggunaan Kecerdasan Artifisial

Dalam penyusunan artikel ini, penulis menggunakan perangkat kecerdasan artifisial (Artificial Intelligence/AI) secara terbatas untuk membantu penyuntingan bahasa, tata bahasa, kejelasan, dan keterbacaan naskah. AI tidak digunakan untuk menghasilkan atau memanipulasi data kegiatan, melakukan analisis, menginterpretasikan hasil, maupun merumuskan kesimpulan. Seluruh keluaran berbantuan AI telah ditelaah, diverifikasi, dan disunting oleh penulis. Penulis bertanggung jawab penuh atas akurasi, orisinalitas, dan integritas naskah.

Pernyataan Kontribusi Penulis

Muhamad Arif berkontribusi dalam konseptualisasi, perancangan dan pelaksanaan kegiatan pengabdian, analisis hasil, serta penyusunan draf awal naskah. Ayyina Turrodliyah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan, pengumpulan data,

Setiawan and Rista Bintara, "Pelatihan Media Tanam Hidroponik Berbasis Barang Bekas Untuk Pemberdayaan Masyarakat Perkotaan," *Journal of Social Welfare and Community Development* 2, no. 1 (2025): 20–31, <https://doi.org/10.70550/sowel.v2i1.36>.

dokumentasi, dan penyusunan naskah. Achmad Khusnan berkontribusi dalam pelaksanaan pendampingan, analisis hasil, kajian literatur, dan revisi naskah. Umi Masturoh berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan, dokumentasi, validasi hasil, dan penyempurnaan naskah. Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir artikel serta bertanggung jawab atas substansi karya yang dipublikasikan.

Pernyataan Pendanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tidak menerima pendanaan khusus dari lembaga pendanaan pemerintah, komersial, maupun organisasi nirlaba.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan finansial, profesional, kelembagaan, maupun personal yang dapat memengaruhi pelaksanaan kegiatan, interpretasi hasil, atau publikasi artikel ini.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Dessy, Riki Nova, Anta Dramayanti, and Mutiara Anissa. "Optimalisasi Lahan Rumah Untuk Kesehatan: Pengembangan Taman Obat Keluarga (Toga)." *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS* 3, no. 3 (2025): 551–56. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v3i3.2235>.
- Annisa, Tia Nur, Nita Marethin Dwi Putri, Nensi Febrianah, and Rike Aprillia. "Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Pada Masyarakat." *Bakti Nusantara Pengabdian Masyarakat Indonesia* 1, no. 2 (2024): 36–43. <https://doi.org/10.63202/bnpmi.v1i2.63>.
- Arbie, Srimuliani. "Edukasi Dan Pemberdayaan Pekarangan Rumah Untuk Tanaman Obat Keluarga Bagi Masyarakat Desa Tolutu, Kecamatan Tomini, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan." *Journal of Hulonthalo Service Society (JHSS)* 1, no. 1 (2022): 52–59. <https://doi.org/10.47918/jhss.v1i1.1164>.
- Azwar, Yessi, Novi Yanti, Doni Hendra, Eva Santi, Noviyanti Noviyanti, and Iyang Maisi. *Penanaman Tanaman Obat Keluarga (Toga) | Jurnal ABDIMAS-HIP Pengabdian Kepada Masyarakat*. February 18, 2022. <https://akbidhipekalongan.ac.id/e-journal/index.php/abdimaship/article/view/162>.
- Azwar, Yessi, Novi Yanti, Doni Hendra, Eva Santi, Noviyanti Noviyanti, and Iyang Maisi. *Penanaman Tanaman Obat Keluarga (Toga) | Jurnal ABDIMAS-HIP Pengabdian Kepada Masyarakat*. February 18, 2022. <https://akbidhipekalongan.ac.id/e-journal/index.php/abdimaship/article/view/162>.
- Fathurohman, Mochamad, and Mila Aulia. "Edukasi Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga Sebagai Upaya Peningkatan Kesehatan Masyarakat Di Jawa Barat." *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 9, no. 4 (2025): 3453–64. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/view/32070>.
- Handayani, Puji Gusri, Wina Musriati, Indah Rahmadani, Fitria Sagita, and Muhammad Fauzan Abrar. "Pengembangan TOGA Sebagai Upaya Mewujudkan Kesehatan Mandiri Masyarakat Desa Sidomakmur." *RENATA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Kita Semua* 3, no. 3 (2025): 501–6. <https://doi.org/10.61124/1.renata.233>.
- Kiwandono, Agung Abadi, Rinawati Rinawati, Suharso Suharso, et al. "Pendampingan Dan Sosialisasi Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Di Desa Rejomulyo." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM) TABIKPUN* 4, no. 1 (2023): 47–54. <https://doi.org/10.23960/jpkmt.v4i1.112>.
- Nima, Neli Syahida, Willy Tirza Eden, Annisa Aulia Savitri, et al. "Pemberdayaan tanaman obat keluarga di kalisegoro, semarang: edukasi dan inovasi produk herbal untuk kesehatan masyarakat." *Jurnal Pepadu* 6, no. 3 (2025): 416–23. <https://doi.org/10.29303/pepadu.v6i3.8016>.

- Nurhab, Muhamad Irpan. "Penanaman Dan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (toga) Bagi Masyarakat Desa Negeri Tua." *Jurnal Umum Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2023): 33–42. <https://doi.org/10.58290/jupemas.v2i1.78>.
- Rachmawaty, Mia, and Tri Lestari. "Menanam Untuk Kesehatan: Eksplorasi Program Berkebun Sebagai Pendekatan Pendidikan Kesehatan Bagi Anak Usia Dini." *Jambura Early Childhood Education Journal* 7, no. 1 (2025): 235–45. <https://doi.org/10.37411/jecej.v7i1.3640>.
- Rahmawati, Devira Eka, Ana Kumalasari, and Sri Kasiami. "Green Empowerment: Strengthening Health Cadres through Family Medicinal Plants in Rural Communities." *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial* 6, no. 1 (2023): 189–99. <https://doi.org/10.37680/muharrik.v6i1.4099>.
- Raniawati, Ruri Arifah Nor, Diah Ahdianingsih Dwinita, Fatrisya Fia Suwadi, et al. "Pemanfaatan Pekarangan Rumah Melalui Kegiatan Menanam Tanaman Obat Keluarga Di Dusun 4 Tegalsari Weru Sukoharjo." *Warta LPM*, March 25, 2024, 90–101. <https://doi.org/10.23917/warta.v27i1.2757>.
- Santi, Fitriana, Wulan Dri Puspita, and Eduardus Sare. "Edukasi Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Bagi Anak Di Rw 3 Kelurahan Mulyorejo Kota Malang." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara* 4, no. 1 (2023): 229–37. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i1.807>.
- Sari, Novita, and Thomas Calvin Andjasmara. "Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk Mewujudkan Masyarakat Sehat." *Jurnal Bina Desa* 5, no. 1 (2023): 124–28. <https://doi.org/10.15294/jbd.v5i1.41484>.
- Setiawan, Veronica, and Rista Bintara. "Pelatihan Media Tanam Hidroponik Berbasis Barang Bekas Untuk Pemberdayaan Masyarakat Perkotaan." *Journal of Social Welfare and Community Development* 2, no. 1 (2025): 20–31. <https://doi.org/10.70550/sowel.v2i1.36>.
- Situmorang, Marningot Tua Natalis, Mega Oktaviany, Lisa Ratnasari, and Bunga Cahyaputri. "Santunan Anak Yatim Dan Penanaman Hutan Di Patuha Resort Ciwidey Untuk Hutan Yang Lestari." *IKRA-ITH ABDIMAS* 10, no. 2 (2026): 1009–17. <https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v10i2.7187>.
- Trisnarningsih, Umi, Siti Wahyuni, and Subandi Nur. "Pemanfaatan Lahan Pekarangan Dengan Tanaman Obat Keluarga." *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, September 17, 2019, 259–63. <https://doi.org/10.30595/jppm.v3i2.4554>.
- Widayati, Wiwik, and Miftahudin Raharusun. "Implementasi Program Kesehatan TOGA Untuk Peningkatan Kesehatan Berbasis Potensi Lokal Di Wilayah Pesisir." *Bakti Nusantara Pengabdian Masyarakat Indonesia* 2, no. 2 (2025): 52–58. <https://doi.org/10.63202/bnpmi.v2i2.93>.
- Yansen, Fatridha, Eldya Mossfika, and Linda Elfia. "Edukasi Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Di Lingkungan Smp/Sma It Pondok Pesantren Sahabat Cendekia Pariaman." *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2024): 67–76. <https://doi.org/10.59963/2024.v2i1/378/5/juramas>.
- Zasiah, Al-, Anissa Pranadewi, Sarah Nadia Pasaribu, Amrina Rosada, Rizal Junianto, and Asmawati Asmawati. "Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Untuk Mewujudkan Masyarakat Sehat Di Desa Kemang." *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 3 (2023): 6421–26. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i3.18078>.